

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berbicara ritual yang dilakukan oleh para penziarah cukup beragam, hal ini dapat difahami karena ada hal yang berbeda dengan perspektif dengan proses ziarah ke makam wali. Salah satunya ritual yang dilakukan adalah pembacaan doa Tahlil dan surat yasin. Kemudian ada juga yang melakukan proses ritual dengan berdiam diri dan berharap ketenangan. Ada juga yang melakukan tradisi dengan menyalakan kemenyam dan berdiam diri di wilayah Petilasan dan juga melakukan aktivitas mandi di kolam Sendang Tirto Kamandhanu.
2. Tujuan penziarah datang ke Petilasan Jayabaya adalah untuk mengingat (*nguri - nguri*) kebesaran figur Jayabaya yang ia adalah raja Kediri, dibawah kendalinya kerajaan ini mengalami kesuksesan yang luar biasa. Lainnya adalah untuk mendoakannya dengan melakukan ritual keagamaan, seperti tahlil dan yasinan. Selain itu penulis mencatat banyak juga yang datang untuk *ngalap barakah* tidak lain untuk kesuksesan dan penyelesaian masalah kehidupan yang serba merepotkan. Semisal untuk mendapatkan barakah kelancaran rizki, dan kemudahan dalam hal tantangan hidup lainnya. Puncaknya adalah dilaksanakannya tradisi Suroan yang bertujuan untuk menghargai jasa Jayabaya dan didalamnya terdapat ritual yang bersifat membumikan tradisi Jawa dan dibingkai dengan doa bersama.
3. Tipologi atau klasifikasi peziarah didasarkan atas tujuan dan motif penziarah untuk mendatangi Petilasan Jayabaya, diantaranya :
  - Bidang rezeki : ini didasarkan pada latar belakang penziarah yang berasal dari kaum petani, pedagang dan bahkan konglomerat.

- Bidang keilmuan : ini didasarkan pada latar belakang penziarah yang bertujuan untuk menjadikan kelancaran (kelulusan) masa sekolah.
- Bidang supranatural : ini didasarkan pada latar belakang penziarah yang berasal dari profesi ahli supranatural.
- Bidang politik : ini didasarkan pada latar belakang yang berprofesi sebagai politikus, penguasa masyarakat dan bahkan penguasa lembaga tertentu.
- Ramalan : ini didasarkan karena niat datang ke Petilasan untuk mencari ketenangan dan membumikan sosok Jayabaya ke dalam konteks sekarang. Hal ini diwujudkan dengan hal *nguri – nguri* atau mengingat dalam bentuk tradisi suroan. Harapannya adalah agar generasi sekarang dan mendatang tidak melupakan sejarah, khususnya ketokohan Jayabaya. Dilain sisi banyaknya orang yang datang ke Petilasan Jayabaya juga sangat dipengaruhi adanya ramalan yang dipercaya bahwa itu berasal dari Jayabaya.

## **B. Implikasi Teoritik**

Praktik ziarah sudah lama ada sepanjang perjalanan Islam, sekalipun ada sebagian muslim yang menolaknya. Legitimasi al – Qur’an dan Hadith memastikan ziarah kubur sebagian dari tradisi besar Islam. Akan tetapi, harus tetap diakui unsur lokalistik turut mempengaruhi praktik ziarah di berbagai tempat sehingga menimbulkan keunikan tersendiri sekalipun pada esensinya adalah ziarah, yang mengandung unsur tradisi ngalap berkah.

Hasil temuan dari penelitian ini nampaknya turut menambah pembuktian nyata terhadap beberapa penelitian sebelumnya, khususnya terhadap para peneliti yang serius mengkaji praktik keagamaan lokal di Indonesia, seperti : Clifford Geertz, Woodward, Beatty, Niels Mulder, hingga Nur Syam. Jika kesimpulan Clifford Geertz, Beatty dan Niels Mulder menghasilkan tesis bahwa tradisi ziarah termasuk ngalap berkah adalah bagian dari Islam sinkretik, maka kesimpulan ini relatif dan lokalistik. Begitu pula kesimpulan dari Woodward

menghasilkan konsepsi tentang Islam Akulturatif, yang mengandaikan bahwa Islam dan budaya lokal telah mengalami proses akulturasi yang saling menerima dan memberi.

Kelemahan yang dihasilkan Woodward dan Geertz nampaknya dikolaborasi lagi oleh peneliti berikutnya, yaitu Nur Syam. Penelitiannya di pesisir memastikan ia memunculkan kesimpulan tentang Islam unik, tepatnya Islam kolaboratif, sebuah konsepsi yang berada di jalan tengah antara apa yang dilakukan Woodward dan Geertz. Substansinya Nur Syam melihat bahwa penelitian keduanya mirip dan berbeda dan layak dipadukan dalam konsep Islam lokal.

Penelitian ini menemukan keunikan sekaligus menegaskan bahwa tradisi ziarah di Petilasan Jayabaya berjalan dengan baik bahkan bersesuaian dengan tradisi besar Islam. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan latar belakang, pendidikan, ekonomi dan lingkungan sangat mempengaruhi corak dan pemikiran para penziarah. Peneliti melihat bahwa konsepsi ziarah tidak ada yang menyimpang, adapun proses sinkretik dan akulturasi Islam dan budaya lokal terwujud dengan adanya beberapa penziarah yang masih menggunakan wangi – wangan dan kemenyan. Akan tetapi tidak sedikit penziarah yang melakukan aktivitas seperti pembacaan doa, tahlil dan yasin dalam ritual ziarah di Petilasan Jayabaya.

Temuan penelitian lainnya adalah motif dan tujuan penziarah di Petilasan Jayabaya yang coba penulis buat klasifikasi sederhana, diantaranya adalah : Bidang rezeki : ini didasarkan pada latar belakang penziarah yang berasal dari kaum petani, pedagang dan bahkan konglomerat. Bidang keilmuan : ini didasarkan pada latar belakang penziarah yang bertujuan untuk menjadikan kelancaran (kelulusan) masa sekolah. Bidang supranatural : ini didasarkan pada latar belakang penziarah yang berasal dari profesi ahli supranatural. Bidang politik : ini didasarkan pada latar belakang yang berprofesi sebagai politikus, penguasa masyarakat dan bahkan penguasa lembaga tertentu. Ramalan : ini didasarkan karena niat

datang ke Petilasan untuk mencari ketenangan dan membumikan sosok Jayabaya ke dalam konteks sekarang. Hal ini diwujudkan dengan hal *nguri – nguri* atau mengingat dalam bentuk tradisi suroan. Harapannya adalah agar generasi sekarang dan mendatang tidak melupakan sejarah, khususnya ketokohan Jayabaya, serta melihat sosok Jayabaya seorang peramal yang mampu memberikan efek yang luar biasa terhadap banyak masyarakat.